

## Relevansi Konsep Tri Pusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha

Eni Mujiyati

Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiah dan [anissaada932@gmail.com](mailto:anissaada932@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

Generasi alpha, generasi yang lahir di era digital, memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda. Konsep Tri Pusat Pendidikan, yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi relevan untuk diterapkan dalam membentuk karakter generasi alpha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep Tri Pusat Pendidikan dalam membentuk karakter generasi alpha. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan fokus pada kajian konsep Tri Pusat Pendidikan, karakteristik generasi alpha, dan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam membentuk karakter generasi alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tri Pusat Pendidikan masih relevan dalam membentuk karakter generasi alpha. Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter sejak dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dalam mengembangkan potensi intelektual dan sosial emosional siswa. Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi generasi alpha. Namun, dalam konteks era digital, peran masing-masing pusat pendidikan perlu disesuaikan. Keluarga perlu lebih aktif dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak, sekolah perlu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi alpha. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter generasi alpha yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

**Kata Kunci:** *Generasi Alpha, Tri Pusat Pendidikan, Karakter, Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Digital.*

### ABSTRACT

---

The alpha generation, the generation born in the digital era, has unique characteristics that require a different educational approach. The concept of the Three Centers of Education, which consists of family, school and community, is relevant to be applied in forming the character of the alpha generation. This research aims to analyze the relevance of the Tri Center of Education concept in shaping the character of the alpha generation. The research method used is a literature study with a focus on studying the Three Centers of Education concept, the characteristics of the alpha generation, and the efforts that have been made to shape the character of the alpha generation. The research results show that the Three Education Centers concept is still relevant in shaping the character of the alpha generation. The family as the first center of education has a very important role in instilling moral values and character from an early age. Schools as formal educational institutions play a role in developing students' intellectual and social emotional potential. Society as a broader social environment provides meaningful learning experiences for the alpha generation. However, in the context of the digital era, the role of each education center needs to be adjusted. Families need to be more active in supervising children's use of technology, schools need to integrate technology in learning, and society needs to create an environment that is conducive to the growth and development of the alpha generation. Therefore, strong synergy is needed between families, schools and society in forming the character of the alpha generation who are superior, have noble character and are ready to face future challenges.

**Keywords:** *Alpha Generation, Three Education Centers, Character, Family, School, Society, Digital.*

---

## PENDAHULUAN

Konsep Tri Pusat Pendidikan, yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter generasi Alpha. Tri Pusat Pendidikan ini terdiri dari tiga elemen utama yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang diharapkan berperan aktif dalam memberikan pendidikan yang utuh dan holistik (Musolin and Nisa' 2021). Dalam era digital saat ini, generasi Alpha lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang memberikan akses informasi tanpa batas. Namun, dampak dari kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan tersendiri bagi perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara ketiga elemen pendidikan ini untuk menghadapi pengaruh teknologi dan menjaga agar nilai-nilai moral serta karakter positif tetap menjadi fondasi utama dalam diri generasi Alpha (Apriani and Sari 2020).

Peran keluarga dalam Tri Pusat Pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter generasi Alpha. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak. Di dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing dan mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan masyarakat. Bagi generasi Alpha yang sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi sejak dini, orang tua harus memberikan pendampingan yang bijak agar anak-anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya (Nadzirah et al. 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, keluarga dapat membangun karakter yang kokoh, sehingga anak mampu memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari hal-hal negatif dari internet.

Selain keluarga, peran sekolah sebagai pusat pendidikan formal juga sangat penting dalam pembentukan karakter generasi Alpha. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial (Yulizha et al. 2023). Pendidikan karakter di sekolah harus lebih menekankan pada pengembangan aspek emosional, moral, dan sosial siswa, bukan hanya aspek akademis. Dalam menghadapi generasi Alpha yang memiliki pola pikir lebih kritis dan cenderung individualis, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial dapat tertanam dengan baik, sehingga karakter generasi Alpha dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang menyeluruh (Muzakki et al. 2023).

Lingkungan masyarakat, sebagai elemen ketiga dari Tri Pusat Pendidikan, juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Masyarakat menjadi ruang bagi generasi Alpha untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka dapatkan dari keluarga dan sekolah. Keberadaan komunitas, organisasi sosial, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat dapat menjadi media bagi mereka untuk belajar berinteraksi, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Peran masyarakat ini akan semakin relevan di era modern, di mana anak-anak sering kali lebih tertarik pada aktivitas digital daripada bersosialisasi secara langsung (ZD, Zaskia, and Novianti 2024). Dengan melibatkan generasi Alpha dalam kegiatan-kegiatan positif di masyarakat, karakter mereka akan terasah melalui pengalaman langsung, yang akan memperkuat nilai-nilai moral serta memperluas wawasan sosial mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan yang mengkaji berbagai sumber pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik "Relevansi Konsep Tri Pusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha". Langkah-langkah dalam studi literatur ini meliputi identifikasi sumber-sumber yang mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan dan karakteristik generasi Alpha, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan telaah kritis terhadap konsep Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta analisis terhadap bagaimana ketiga komponen ini berperan dalam menghadapi tantangan perkembangan karakter pada generasi Alpha di era digital. Selanjutnya, analisis deskriptif dan interpretatif diterapkan untuk menggali kesimpulan tentang pentingnya kolaborasi antara ketiga elemen tersebut dalam mendukung pembentukan karakter yang positif, khususnya dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, studi literatur ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis yang komprehensif mengenai relevansi penerapan Tri Pusat Pendidikan sebagai landasan untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan adaptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi alpha, generasi yang lahir di era digital, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka terpapar oleh teknologi sejak usia dini dan memiliki akses yang mudah terhadap informasi (Maulida 2022). Hal ini membawa tantangan tersendiri dalam membentuk karakter generasi alpha. Konsep Tri Pusat Pendidikan, yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan ini.

### 1. Tantangan Unik Generasi Alpha

Generasi Alpha, yang lahir pada awal 2010-an dan seterusnya, menghadapi tantangan unik yang tidak dialami oleh generasi-generasi sebelumnya. Salah satu tantangan utama adalah pesatnya perkembangan teknologi digital yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sejak lahir. Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang sangat dekat dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan internet, yang bahkan digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan pendidikan (Devianti et al. 2023). Namun, paparan yang intens terhadap teknologi ini memiliki dua sisi: di satu sisi, mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas, sementara di sisi lain, ketergantungan terhadap perangkat digital dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Paparan yang terus-menerus ini juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia, karena mereka lebih terbiasa dengan komunikasi virtual daripada tatap muka, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami emosi dan membangun hubungan sosial yang bermakna (Timotius and Dahliana Purba 2023).

Tantangan berikutnya yang dihadapi oleh generasi Alpha adalah tingginya tuntutan untuk beradaptasi di dunia yang sangat dinamis dan kompetitif. Mereka akan menghadapi persaingan dalam bidang pekerjaan yang mungkin belum pernah ada sebelumnya, seiring dengan cepatnya kemajuan teknologi yang menciptakan profesi baru (Swandhina and Maulana 2022). Dengan berkembangnya kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi, banyak pekerjaan tradisional mungkin

akan digantikan oleh teknologi, sehingga generasi Alpha perlu memiliki keterampilan yang relevan seperti kemampuan berpikir kritis, berinovasi, dan memiliki kecerdasan emosional. Tantangan ini memaksa generasi Alpha untuk tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja masa depan. Tuntutan untuk terus belajar dan beradaptasi menjadi penting agar mereka dapat tetap relevan dan berdaya saing di dunia yang terus berubah (Ayunina and Zakiyah 2022).

Selain itu, generasi Alpha juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesehatan mental. Paparan terhadap media sosial dan internet sejak usia dini membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh dari media. Mereka sering kali melihat standar yang tidak realistis di media sosial, baik dalam hal penampilan, gaya hidup, maupun pencapaian hidup, yang dapat berdampak pada kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka (Christianto 2020). Tekanan untuk selalu tampil sempurna atau mengikuti tren dapat menyebabkan perasaan cemas, rendah diri, bahkan depresi pada anak-anak dan remaja generasi Alpha. Belum lagi, cyberbullying dan penyebaran informasi palsu menjadi tantangan lain yang dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka (Tesniyadi and Sari 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pemahaman yang tepat agar generasi Alpha dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan menghindari dampak negatifnya.

Selain tantangan sosial dan psikologis, generasi Alpha juga harus menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perubahan lingkungan global. Mereka tumbuh di era di mana perubahan iklim dan kerusakan lingkungan semakin mengkhawatirkan. Bencana alam yang semakin sering terjadi, polusi yang meningkat, dan pemanasan global menjadi kenyataan yang harus mereka hadapi (Fadlurrohim et al. 2020). Generasi ini akan menjadi saksi dan mungkin merasakan dampak langsung dari kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Tantangan ini mengharuskan generasi Alpha untuk memiliki kesadaran lingkungan sejak dini serta berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Pemahaman dan keterlibatan mereka dalam isu-isu lingkungan menjadi penting agar mereka dapat menjadi agen perubahan untuk masa depan yang lebih berkelanjutan (Fadlurrohim et al. 2020).

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa, generasi Alpha menghadapi tantangan dalam membentuk identitas diri yang kuat di tengah pluralitas budaya dan globalisasi. Dengan adanya internet dan media sosial, mereka terekspos pada berbagai budaya, nilai, dan pandangan hidup yang berbeda-beda, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hal ini memberikan peluang bagi mereka untuk menjadi lebih terbuka dan menghargai keberagaman, tetapi juga berisiko membuat mereka kehilangan identitas budaya lokal. Di sisi lain, globalisasi yang masif juga bisa menyebabkan munculnya budaya homogen yang mengabaikan kekayaan budaya tradisional. Generasi Alpha dihadapkan pada tugas untuk menjaga keseimbangan antara menerima pengaruh global dan tetap mempertahankan jati diri budaya lokal mereka. Mereka perlu didorong untuk menjadi generasi yang menghargai keragaman tetapi tetap memiliki identitas yang kuat, yang menjadi fondasi penting dalam membangun karakter dan kehidupan yang bermakna.

2. Peran Masing-masing Pusat Pendidikan
  - a. Sekolah

Sebagai salah satu komponen dalam konsep Tri Pusat Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter generasi Alpha. Di era modern ini, sekolah bukan hanya tempat untuk mendapatkan pengetahuan akademis,

tetapi juga sarana pembinaan mental, sosial, dan moral (Musolin and Nisa' 2021). Generasi Alpha, yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi, membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif agar mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang nilai-nilai karakter yang positif. Melalui sekolah, anak-anak generasi Alpha diajarkan tentang berbagai nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh dan integratif, sehingga anak tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan siap menghadapi kehidupan sosial (Fherlia and Alimni 2023).

Selain menjadi tempat pembelajaran akademis, sekolah juga berperan sebagai wadah bagi generasi Alpha untuk mengembangkan keterampilan sosial. Di sekolah, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan staf, yang membentuk lingkungan sosial di mana mereka belajar tentang empati, toleransi, dan cara bekerja sama (Fathoni 2020). Melalui kegiatan kelompok, diskusi kelas, dan ekstrakurikuler, anak-anak diajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan empati, dan menyelesaikan konflik secara sehat. Di tengah tren individualisme yang sering muncul pada generasi ini karena pengaruh media sosial dan teknologi digital, keterampilan sosial yang diperoleh di sekolah menjadi sangat penting. Sekolah membantu generasi Alpha menyadari bahwa hidup dalam masyarakat membutuhkan kerja sama dan menghargai keberagaman, yang pada akhirnya membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Adib Fathoni 2019).

Di samping itu, peran sekolah dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif juga sangat signifikan bagi generasi Alpha. Dengan tantangan yang semakin kompleks di era digital, sekolah dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang mampu merangsang pemikiran kritis dan kreatif anak. Proses pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada hafalan atau penguasaan materi, tetapi lebih pada bagaimana anak-anak dapat memecahkan masalah, berpikir logis, dan menemukan solusi kreatif (Tenriwaru, Safaruddin, and Juhaeni 2022). Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, atau diskusi interaktif, sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Hal ini akan mempersiapkan generasi Alpha untuk menjadi individu yang adaptif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi atau opini yang belum tentu benar.

Terakhir, sekolah juga memainkan peran penting dalam membimbing generasi Alpha untuk menggunakan teknologi secara bijak. Mengingat generasi ini tumbuh dengan akses yang luas terhadap perangkat digital, sekolah perlu memberikan pendidikan literasi digital yang efektif agar mereka memahami bagaimana cara menggunakan teknologi dengan tanggung jawab. Program literasi digital di sekolah mencakup pemahaman tentang etika berinternet, keamanan data pribadi, serta bagaimana membedakan informasi yang valid dari berita palsu. Selain itu, dengan adanya teknologi dalam pembelajaran, sekolah juga dapat mengintegrasikan penggunaan perangkat digital yang bermanfaat, seperti aplikasi edukatif atau pembelajaran daring, yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan bimbingan yang tepat, sekolah dapat membantu generasi Alpha menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan etis, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa terjebak dalam dampak negatifnya (Kosim 2022).

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, Sekolah berperan sebagai pilar utama dalam membentuk karakter generasi alpha. Di era digital yang serba cepat ini, sekolah tidak

hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentuk karakter, sosial, dan moral. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang inovatif dan relevan, sekolah membekali generasi alpha dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

b. Keluarga

Keluarga memegang peran penting sebagai pusat pertama dari Tri Pusat Pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi Alpha. Sebagai lingkungan terdekat dan pertama yang dikenal anak sejak lahir, keluarga memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak (Karim, Djibu, and Napu 2022). Pada generasi Alpha, yang tumbuh di era digital dengan akses luas terhadap informasi dan teknologi, keluarga berperan penting dalam memberikan arahan dan pemahaman tentang cara menggunakan teknologi secara bijaksana (Astuti and Sari 2020). Keluarga menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar mengenai kasih sayang, empati, dan rasa hormat, nilai-nilai yang akan menjadi pondasi utama dalam interaksi mereka di masyarakat. Selain itu, dengan memberikan perhatian dan waktu berkualitas, keluarga dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak, sehingga mereka merasa didukung dan dihargai.

Peran keluarga dalam membentuk generasi Alpha tidak hanya terbatas pada pemberian pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pendidikan moral dan etika. Di tengah arus informasi yang tak terbandung, generasi Alpha sering kali terekspos pada berbagai konten yang mungkin kurang sesuai dengan usia atau nilai-nilai positif. Di sini, peran orang tua sangat penting dalam menyaring informasi serta memberikan pemahaman moral yang kuat kepada anak-anak. Dengan menanamkan nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, keluarga membantu anak memahami batasan-batasan yang harus dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga perlu mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang mereka temui, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tren negatif di media sosial atau lingkungan luar (Chairunisa, Mansyur, and Ulya 2022).

Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional generasi Alpha. Keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan empati sangat penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks. Generasi Alpha yang sering kali lebih akrab dengan perangkat digital dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara langsung, sehingga keluarga perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam keluarga, seperti berdiskusi, berkolaborasi dalam kegiatan rumah tangga, dan menyelesaikan konflik dengan baik, menjadi latihan yang sangat berharga bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka. Selain itu, keluarga dapat mengajarkan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, yang menjadi dasar penting bagi kesehatan mental mereka di masa depan (Javica Julianti et al. 2023).

Selain mendidik secara langsung, keluarga juga memiliki peran penting sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak, terutama generasi Alpha yang memiliki sifat observatif dan cenderung meniru, belajar banyak dari perilaku dan sikap orang tua (Dalimunthe 2023). Oleh karena itu, orang tua harus menyadari bahwa setiap tindakan dan kata-kata mereka akan memberikan pengaruh besar pada perkembangan karakter anak. Misalnya, sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab yang diperlihatkan orang tua dalam keseharian dapat menjadi contoh

nyata bagi anak-anak untuk diikuti. Sebaliknya, perilaku negatif atau ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dapat membingungkan anak dan mempengaruhi pembentukan karakternya. Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua dapat membentuk karakter generasi Alpha secara alami dan efektif.

Akhirnya, keluarga juga berperan sebagai pendukung utama dalam proses pembelajaran formal anak. Dengan mendampingi anak dalam belajar, baik secara langsung maupun melalui dukungan moral, keluarga memberikan dorongan yang sangat dibutuhkan oleh generasi Alpha untuk mencapai potensi mereka. Dalam era pendidikan yang semakin mengedepankan teknologi, keluarga juga dapat membantu anak mengakses berbagai sumber belajar secara bijaksana dan memilih media yang sesuai (Wibowo 2017a). Orang tua perlu memastikan bahwa pembelajaran anak tidak hanya terfokus pada aspek akademis tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan soft skills yang penting untuk masa depan mereka. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat untuk tumbuh dan berkembang tetapi juga sebagai lingkungan pendukung utama dalam proses pendidikan anak yang menyeluruh, baik secara akademis, emosional, maupun sosial.

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, Keluarga sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter generasi Alpha, memainkan peran yang sangat krusial. Sebagai lingkungan pertama dan terdekat, keluarga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang menjadi dasar bagi perkembangan anak. Dalam era digital, keluarga berperan penting dalam membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai etika. Selain itu, keluarga juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak melalui interaksi sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik dan memberikan dukungan yang konsisten, keluarga membantu anak mencapai potensi penuh mereka serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama tidak dapat digantikan dalam membentuk generasi Alpha yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

### c. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam konsep Tri Pusat Pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, terutama dalam membentuk karakter generasi Alpha. Masyarakat sebagai pusat pendidikan memberikan lingkungan nyata bagi anak untuk belajar dan berinteraksi, selain dari keluarga dan sekolah (Fherlia and Alimni 2023). Generasi Alpha, yang lahir di era digital dan tumbuh dengan teknologi canggih, membutuhkan ruang yang mendukung perkembangan sosial mereka agar tidak terjebak dalam isolasi digital. Melalui lingkungan masyarakat, generasi Alpha dapat belajar tentang nilai-nilai sosial, etika, dan tanggung jawab yang tidak sepenuhnya bisa mereka dapatkan dari interaksi di dunia maya. Partisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, perayaan budaya, atau kegiatan keagamaan akan mengajarkan mereka nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan rasa peduli terhadap orang lain (Syefudin and Rohmadi 2023).

Selain itu, masyarakat dapat menjadi tempat generasi Alpha belajar mengenal dan menghargai keberagaman. Dalam masyarakat, anak-anak berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Ini memberikan mereka pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan toleransi. Ketika generasi Alpha terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti kegiatan gotong-royong atau acara-acara tradisional, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, masyarakat memiliki

peran strategis dalam menumbuhkan rasa saling menghormati di antara anak-anak generasi Alpha. Interaksi dengan berbagai individu dari kelompok usia, etnis, dan profesi yang berbeda akan memperkaya pengalaman sosial mereka dan membangun kemampuan adaptasi dalam lingkungan yang plural (Simatupang, Silvia, and Nurfadillah 2023).

Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter generasi Alpha melalui peran tokoh-tokoh masyarakat dan figur publik yang bisa menjadi teladan bagi mereka. Tokoh masyarakat, seperti pemimpin agama, pemimpin adat, dan tokoh lokal, memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak (Rahmadania, Sitika, and Darmayanti 2021). Dengan kehadiran tokoh yang dihormati ini, generasi Alpha dapat melihat contoh langsung tentang sikap integritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Keteladanan ini menjadi penting bagi generasi Alpha yang hidup di tengah gempuran informasi digital, di mana figur-figur di dunia maya tidak selalu mencerminkan nilai-nilai positif. Tokoh masyarakat yang menunjukkan sikap bijaksana dan peduli pada kepentingan bersama dapat menjadi role model yang inspiratif bagi generasi Alpha dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya, masyarakat juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional generasi Alpha yang sangat penting di era modern. Berinteraksi secara langsung dalam lingkungan masyarakat mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi, berempati, dan menyelesaikan konflik dengan baik. Aktivitas komunitas seperti kegiatan sukarela, kegiatan olahraga, atau kelompok seni memungkinkan mereka untuk belajar tentang pentingnya kerja tim dan keterampilan interpersonal yang lebih dalam. Generasi Alpha yang sering berinteraksi dengan lingkungan sosial secara langsung akan lebih mudah memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang tidak selalu bisa dipelajari di lingkungan digital (Sada 2017). Hal ini penting karena generasi Alpha akan menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim yang solid, sehingga keterampilan sosial yang terasah sejak dini melalui interaksi di masyarakat akan sangat membantu mereka.

Terakhir, peran masyarakat dalam memberikan akses pada pendidikan informal sangat penting bagi generasi Alpha. Dalam lingkungan masyarakat, anak-anak bisa mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda dari sekolah formal, seperti keterampilan bertani, keterampilan kerajinan, atau pengetahuan lokal lainnya yang diwariskan secara turun-temurun. Pendidikan informal ini memberikan generasi Alpha wawasan tambahan di luar akademik, yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan hidup mereka (Dalimunthe 2023). Misalnya, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan lingkungan di masyarakat akan belajar tentang pentingnya menjaga alam, memahami ekosistem lokal, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini relevan bagi generasi Alpha yang akan menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim dan masalah lingkungan lainnya. Dengan peran aktif masyarakat sebagai sumber pendidikan informal, generasi Alpha akan lebih siap menghadapi kehidupan yang kompleks di masa depan.

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, pera keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai tri pusat pendidikan sangat penting dalam membentuk moral, mental dan karakter di generasi alpha.

### 3. Sinergi Tri Pusat Pendidikan

Sinergi antara Tri Pusat Pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan membentuk karakter generasi muda yang kuat,

termasuk generasi Alpha yang kini tengah tumbuh di era digital. Dalam konsep ini, ketiga elemen tersebut harus bekerja sama dan saling melengkapi agar pendidikan yang diberikan dapat sejalan dan konsisten. Keluarga, sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, memberikan dasar-dasar nilai, moral, dan etika kepada anak (Formatting Citation). Di sisi lain, sekolah berperan untuk memperkaya pemahaman, memberikan pendidikan formal, dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial serta kognitif mereka. Masyarakat berfungsi sebagai ruang praktik di mana anak dapat menerapkan nilai dan keterampilan yang telah mereka pelajari, serta memahami kehidupan sosial yang sesungguhnya. Melalui sinergi ini, anak-anak mendapatkan pendidikan yang utuh yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan keterampilan sosial (Fherlia and Alimni 2023).

Keluarga sebagai pondasi utama dalam pendidikan karakter anak memiliki peran yang krusial dalam sinergi Tri Pusat Pendidikan. Orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati sejak dini, sehingga anak-anak tumbuh dengan pemahaman moral yang kuat. Dengan demikian, ketika anak-anak mulai masuk ke lingkungan sekolah dan masyarakat, mereka sudah memiliki landasan karakter yang baik. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, seperti membantu anak memahami tugas sekolah dan berdiskusi tentang isu-isu sosial yang muncul di masyarakat, akan memperkuat proses pembelajaran yang didapatkan di sekolah. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diterapkan di rumah dapat selaras dengan pendidikan karakter yang diberikan di sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga anak tidak merasa bingung dengan perbedaan nilai di setiap lingkungannya (Wibowo 2017)(Athiyah Warada, Mardiana 2021).

Peran sekolah sebagai pusat pendidikan formal juga sangat penting dalam sinergi ini. Sekolah harus mampu menelaraskan kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter anak (Warasto 2018). Guru sebagai pendidik di sekolah perlu berkomunikasi secara aktif dengan orang tua dan masyarakat untuk memahami kebutuhan setiap siswa dan memastikan bahwa pembelajaran di sekolah relevan dengan kehidupan sehari-hari anak (Tenriwaru et al. 2022). Selain itu, sekolah bisa mengadakan program-program pendidikan yang melibatkan keluarga dan masyarakat, seperti kegiatan bakti sosial, olahraga, atau proyek lingkungan. Dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, anak-anak akan merasakan keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan nyata, yang akan memperkuat pemahaman dan pengalaman mereka (ZD et al. 2024).

Masyarakat sebagai ruang belajar yang lebih luas melengkapi pendidikan yang telah diberikan oleh keluarga dan sekolah. Masyarakat yang aktif dan peduli terhadap pendidikan dapat menyediakan berbagai kesempatan belajar informal yang bermanfaat bagi anak. Misalnya, melalui organisasi masyarakat, kegiatan keagamaan, atau kelompok seni dan olahraga, anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Dalam masyarakat, mereka juga memiliki kesempatan untuk belajar berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai usia, latar belakang, dan profesi, yang akan memperkaya pengalaman sosial mereka (Fherlia and Alimni 2023). Dukungan masyarakat yang positif dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di keluarga dan sekolah, sehingga anak dapat memahami pentingnya peran mereka dalam kehidupan sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas (Warasto 2018).

Sinergi Tri Pusat Pendidikan juga semakin relevan di era digital, di mana anak-anak sangat mudah terpapar informasi dari berbagai sumber yang tidak selalu mendidik atau positif. Dalam konteks ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi untuk memberikan pemahaman yang bijak kepada anak dalam menggunakan teknologi. Keluarga dapat memberikan pendampingan di rumah terkait etika berinternet dan menjaga privasi. Di sekolah, guru dapat memberikan edukasi tentang literasi digital dan cara mengidentifikasi informasi yang kredibel. Sementara itu, masyarakat bisa menyediakan wadah-wadah kegiatan positif yang melibatkan anak-anak, agar mereka tidak hanya bergantung pada hiburan digital. Dengan sinergi yang kuat, ketiga pusat pendidikan ini dapat membantu generasi Alpha memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Muzakki et al. 2023)(Adib Fathoni 2019)(Tenriwaru et al. 2022).

Beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, sinergi Tri Pusat Pendidikan ini memberikan dasar yang kokoh bagi generasi Alpha untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter dan tangguh dalam menghadapi tantangan. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terjalin baik akan menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendidik anak-anak, sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang bertentangan. Ketika ketiga elemen ini bekerja bersama, mereka dapat menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, memiliki empati yang tinggi, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, sinergi ini menjadi fondasi penting bagi masa depan generasi Alpha yang akan menghadapi tantangan global yang kompleks dan membutuhkan bekal karakter yang kokoh.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi Alpha. Dalam menghadapi era digital yang penuh tantangan, kolaborasi antara ketiga elemen ini memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang dan menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan moral serta sosial. Dengan dukungan yang selaras dari keluarga yang menanamkan nilai dasar, sekolah yang memberikan pendidikan formal, serta masyarakat yang menyediakan ruang praktik sosial, generasi Alpha dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter kuat, dan mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan global. Sinergi ini diharapkan menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya generasi masa depan yang tidak hanya siap secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial serta tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

## REFERENSI

- Adib Fathoni. 2019. "Wawasan Pendidikan." *Jurnal Ushuluddin* 2.
- Apriani, An-nisa, and Indah Sari. 2020. "Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alpha melalui Living Values Education Program (LVEP)." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11:67. doi: 10.21927/literasi.2020.11(2).67-79.
- Astuti, Ni Putu Ani, and Ni Putu Ari Purnama Sari. 2020. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* 5(5). doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6437>.
- Athiyah Warada, Mardiana, Ika Aryastuti Hasanah. 2021. "Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional." *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam* 1(1).

- Ayunina, Nadia Qurrota, and Zakiyah Zakiyah. 2022. "Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3(1). doi: 10.30595/ajsi.v3i1.11855.
- Chairunisa, Fitri, Masykur H. Mansyur, and Neng Ulya. 2022. "Peran Keluarga Dalam Mendidik Buah Hati Menurut Rasulullah." *ISLAMIKA* 4(3). doi: 10.36088/islamika.v4i3.1958.
- Christianto, Victor. 2020. "Bagaimana Menjadi Garam Dan Terang Melalui Media Sosial?" *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1(1). doi: 10.46348/car.v1i1.11.
- Dalimunthe, Dewi Shara. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1). doi: 10.62086/al-murabbi.v1i1.426.
- Devianti, Rika, Sutria Ningrum, Rita Kencana, Iwan Siswanto, and Nur Amalia. 2023. "PARENTING ANAK BERKUALITAS DI GENERASI ALPHA." *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2). doi: 10.51544/sentra.v2i2.4236.
- Fadlurrohman, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. 2020. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(2):178. doi: 10.24198/focus.v2i2.26235.
- Fathoni, Adib. 2020. "Abdul Hafid Rahman." *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3(1).
- Fherlia, Fherlia, and Alimni Alimni. 2023. "Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Khair Journal : Management, Education, and Law* 3(1). doi: 10.29300/kh.v3i1.10920.
- Javica Julianti, Dwi Amanda Khairunisya, Meutia Nathonia Sufairok, Eddies Prillia, Dhea Paradila, Aura Lutfia Putri, Muhammad Fathhurrahman, Khoirunnisak, and Ajimas Aziz Sunaryo. 2023. "Peran Keluarga Mendidik Anak Dalam Menghadapi Era VUCA." *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* 2(1). doi: 10.61994/cpbs.v2i1.56.
- Karim, Nurmaya, Rusdin Djibu, and Yakob Napu. 2022. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Desa Poowo." *Student Journal of Community Education*. doi: 10.37411/sjce.v1i2.907.
- Kosim, K. 2022. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter." *Hartaki: Journal of Islamic Education* 1(November).
- Maulida, Utami. 2022. "Pergeseran Makna Kata Pada Komunikasi Generasi Alpha Sebagai Kontestasi Identitas." *Kode : Jurnal Bahasa* 11(1). doi: 10.24114/kjb.v11i1.33492.
- Musolin, Muhlil, and Khoirun Nisa'. 2021. "Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4134-44. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1316.
- Muzakki, Ibnu Hamdan, Febi Januar Al-Hikami, Idris Akbar Pramono, Iyoh Matiyah, and Basuki Basuki. 2023. "Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Era Disrupsi Menurut Nahlawi." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1(3). doi: 10.60132/jip.v1i3.133.
- Nadziroh, Nadziroh, Wachid Pratomo, Chairiyah Chairiyah, and Destria Destria. 2023. "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar." *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 3(2). doi: 10.56393/kognisi.v3i2.1814.
- Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. 2021. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5(2). doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.1978.
- Sada, Heru Juabdin. 2017. "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1). doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2120.
- Simatupang, Fitri Mushliha, Kiranti Silvia, and Liza Nurfadillah. 2023. "PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 1(2). doi: 10.56832/pema.v1i2.87.
- Swandhina, Mutiara, and Redi Awal Maulana. 2022. "Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Difital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19." *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)* 6(1).
- Syefudin, Akhmad, and Yusup Rohmadi. 2023. "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Islam NonFormal Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal." *Rayah Al-Islam* 7(1). doi: 10.37274/rais.v7i1.661.
- Tenriwaru, Andi, Safaruddin Safaruddin, and Juhaeni Juhaeni. 2022. "Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam Dalam Tri Pusat Pendidikan." *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2(2). doi: 10.53621/jippmas.v2i2.159.
- Tesniyadi, Dema, and Putri Indah Sari. 2020. "TANTANGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK GENERASI ALPHA USIA 7-10 TAHUN." *Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Timotius, Han, and Nursenta Dahliana Purba. 2023. "Evaluasi Kesiapan Guru Atau Pendidik Menghadapi Tantangan Generasi A Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Kemajuan Teknologi." *Kaluteros*

- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5(2). doi: 10.60146/kaluteros.v5i2.61.
- Wahdaniyah, Wahdaniyah. 2017. "MENSINERGIKAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK AL-KARIMAH (KARAKTER) PESERTA DIDIK." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(02). doi: 10.26618/jtw.v2i02.1015.
- Warasto, Hestu Nugroho. 2018. "PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA." *Jurnal Mandiri*. doi: 10.33753/mandiri.v2i1.32.
- Wibowo, Arief. 2017a. "BERBAGAI HAL YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN AKHLAK." *Suhuf* 28(1).
- Wibowo, Arief. 2017b. "BERBAGAI HAL YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN AKHLAK." *Suhuf* 28(1):95-104.
- Yulizha, Annisa Firda, Lailatuz Zahroh, Hendri Priyatno, Karlina Karlina, and Atri Widowati. 2023. "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru Di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 7(6). doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6441.
- ZD, Nadhifa Nur Rahmah, Rihhadatul Zaskia, and Silvina Novianti. 2024. "Kontribusi Interdisipliner Ilmu Sosial Dalam Memahami Dinamika Masyarakat." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(3). doi: 10.54371/jiip.v7i3.3524.